

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan di dalam rongga mulut yang memungkinkan individu untuk makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik dan ketidaknyamanan akibat penyakit, penyimpangan serta kehilangan gigi sehingga memungkinkan untuk menjalani hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Salah satu penyakit gigi dan mulut yang sering dijumpai pada masyarakat Indonesia adalah karies gigi (Hadi dkk., 2021).

Karies gigi adalah penyakit kronis yang prosesnya berlangsung cukup lama, berupa hilangnya ion-ion mineral secara kronis dan terus-menerus dari permukaan email pada mahkota atau permukaan akar gigi yang disebabkan oleh bakteri dan produk-produk yang dihasilkannya. Kerusakan ini pada awalnya hanya terlihat secara mikroskopis, tetapi lama-kelamaan akan terlihat pada email berupa lesi bercak putih (*white spot lesion*) atau melunaknya semen pada akar gigi (Damanik, 2020).

The Golden Burden of Disease Study 2017 memperkirakan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut menyerang hampir 3,5 miliar orang di seluruh dunia. Diperkirakan sekitar 2,3 miliar orang menderita karies gigi permanen dan lebih dari 530 juta anak-anak menderita karies gigi susu. Menurut *World Health Organization* (WHO) 2012 diperkirakan bahwa 90%

dari anak sekolah di dunia dan sebagian besar orang dewasa pernah menderita karies.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan angka kejadian karies yang cenderung terus meningkat. Merujuk pada data Riset Kesehatan Dasar (2018), menyebutkan bahwa proporsi terbesar masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia adalah gigi berlubang atau karies (88,8%). Prevalensi karies gigi Indonesia sebesar 92,6% untuk anak usia 5–9 tahun dan 73,4% untuk anak usia 10–14 tahun. Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan kelima provinsi yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut dengan prevalensi nasional yaitu mencapai 65,6% dengan proporsi masalah gigi berlubang sebesar 47,7%. Data Riset Kesehatan Dasar (2018), melaporkan di Kabupaten Gunungkidul penduduk yang bermasalah dengan kesehatan gigi dan mulut sebesar 52,16%.

Karies menjadi salah satu masalah kesehatan yang serius bagi anak usia sekolah, khususnya sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena kebersihan gigi dan mulutnya masih kurang baik. Prevalensinya akan terus meningkat seiring bertambahnya usia (Ningsih dkk., 2016). Usia 6–12 tahun merupakan kelompok usia yang sangat kritis untuk perkembangan gigi permanen karena memiliki sifat khusus pada kelompok usia tersebut yaitu masa transisi peralihan dari gigi susu ke gigi permanen (Nainggolan, 2019).

Karies gigi merupakan suatu penyakit jaringan keras gigi yaitu email, dentin dan sementum yang disebabkan oleh aktivitas organisme dalam suatu karbohidrat yang dapat diragikan. Masalah karies gigi ini akan menjadi lebih

kompleks karena penyebab karies gigi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, konsumsi makanan dan mikroorganisme dalam rongga mulut (Hadi dkk., 2021). Mengonsumsi makanan manis yang mengandung gula membantu dalam pembentukan asam yang dapat memicu terjadinya karies gigi. Terjadinya pembentukan karies gigi disebabkan konsumsi makanan kariogenik yang sering dan berulang-ulang, sehingga menyebabkan pH plak di bawah normal yang mengakibatkan terjadinya demineralisasi enamel (Wirata dkk., 2021).

Makanan kariogenik adalah makanan kaya akan gula dan dapat memicu timbulnya kerusakan gigi. Sifat makanan kariogenik yang lengket serta melekat pada permukaan gigi dan mudah terselip diantara celah-celah gigi seperti coklat, permen, biskuit, roti, kue-kue dan lain-lain. Makanan kariogenik banyak dijual dipasaran dan sangat digemari anak-anak, sehingga perlu lebih diperhatikan pengaruh substrat karbohidrat kariogenik dengan kejadian karies (Sirat dkk., 2017).

Kebiasaan makan yang salah pada anak sekolah dasar sering terjadi, seperti kebiasaan mengonsumsi makanan kariogenik secara berlebihan. Makanan yang sering dikonsumsi anak sekolah dasar banyak bersifat kariogenik, seperti makanan manis, lengket dan makanan yang berbentuk menarik. Bila hal ini sering terjadi maka dapat menyebabkan karies gigi. Hal ini disebabkan karena mengonsumsi makanan kariogenik mempunyai kecenderungan melekat pada permukaan gigi (Kartikasari & Nuryanto, 2014).

SD Negeri Piyaman 1 merupakan Sekolah Dasar (SD) Negeri yang berlokasi di Jl. Ki Demang Wonopawiro, Piyaman, Wonosari, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55851. Penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri Piyaman 1 pada anak usia 9–11 tahun. Didapatkan data jumlah anak yang berusia 9–11 tahun adalah 129 anak yang terdiri dari 3 kelas yaitu kelas III–V. Berdasarkan keterangan dari Kepala Sekolah SD Negeri Piyaman 1 belum pernah mendapatkan penyuluhan maupun intervensi kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan studi pendahuluan pada anak yang berusia 9–11 tahun di SD Negeri Piyaman 1 yang telah dilakukan wawancara dan pemeriksaan dengan mengambil sampel 10 siswa, didapatkan hasil bahwa sebanyak 90% siswa mengalami karies dan 10% siswa tidak mengalami karies. Siswa sering mengonsumsi makanan kariogenik seperti permen, cokelat, biskuit, roti dan es krim pada waktu istirahat di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Jumlah Karies Gigi dan Pola Konsumsi Makanan Kariogenik pada Anak Usia 9–11 Tahun di Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Jumlah Karies Gigi dan Pola Konsumsi Makanan Kariogenik pada Anak Usia 9–11 Tahun di SD Negeri Piyaman 1?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah :

Diketuainya gambaran jumlah karies gigi dan pola konsumsi makanan kariogenik pada anak usia 9–11 tahun di SD Negeri Piyaman 1.

2. Tujuan Khusus

a. Diketuainya gambaran jumlah karies gigi pada anak usia 9–11 tahun di SD Negeri Piyaman 1.

b. Diketuainya gambaran pola konsumsi makanan kariogenik pada anak usia 9–11 tahun di SD Negeri Piyaman 1.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran jumlah karies gigi dan pola konsumsi makanan kariogenik pada anak usia 9–11 tahun di SD Negeri Piyaman 1 tahun 2023. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut dalam upaya preventif yaitu mengetahui jumlah karies gigi dan pola konsumsi makanan kariogenik.

E. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan keilmuan diantaranya ilmu kesehatan gigi dan mulut yang berkaitan dengan gambaran jumlah karies gigi dan pola konsumsi makanan kariogenik pada anak usia 9–11 tahun di SD Negeri Piyaman 1.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Penelitian ini dilakukan untuk menambah daftar kepustakaan baru berkaitan dengan pencegahan penyakit gigi dan mulut khususnya tentang gambaran jumlah karies gigi dan pola konsumsi makanan kariogenik pada anak usia 9–11 tahun di SD Negeri Piyaman 1.

b. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam penelitian kesehatan mengenai gambaran jumlah karies gigi dan pola konsumsi makanan kariogenik pada anak usia 9–11 tahun di SD Negeri Piyaman 1.

c. Bagi Responden

Dapat sebagai masukan dan menambah informasi responden untuk menjaga dan memelihara kesehatan gigi dan mulut sebagai perbaikan mutu agar terhindar dari karies dengan mengatur pola konsumsi makanan kariogenik.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian sejenis sebelumnya pernah dilakukan yaitu :

1. Nainggolan (2018) penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Siswa/i Kelas V tentang Jenis Makanan Kariogenik terhadap Karies Gigi dan Mulut di SD Negeri 050659 Stabat Kab. Langkat”. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan siswa tentang makanan kariogenik termasuk dalam kategori baik sebesar (97.5%), dan frekuensi status karies gigi DMF-T dalam kategori rendah sebesar (70.0%). Persamaan dengan

penelitian sebelumnya adalah meneliti tentang makanan kariogenik. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini meliputi sampel, lokasi dan waktu penelitian.

2. Fauzi (2016) penelitian dengan judul “Hubungan Konsumsi Makanan Kariogenik dan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Karies Gigi pada Anak SD Negeri 2 Cireunde di Tangerang Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi karies gigi pada anak yang menjadi responden termasuk dalam kategori cukup tinggi sebesar (52.9%), dengan frekuensi mengonsumsi makanan kariogenik dalam kategori tinggi sebesar (51.7%) dan responden yang menerapkan kebiasaan menyikat gigi yang baik dan benar termasuk dalam kategori kurang baik sebesar (31.7%). Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah meneliti tentang karies gigi dan makanan kariogenik. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini meliputi sampel, lokasi, dan waktu penelitian.